



## Filsafat Nilai dan Transformasi Sosial: Perspektif Sutan Takdir Alisjahbana

M. Anzaikhan<sup>1</sup>, Katimin<sup>2</sup>, Adenan Nasution<sup>3</sup>

<sup>1</sup>IAIN Langsa, Aceh, Indonesia

<sup>2,3</sup>UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia

m.anzaikhan@iainlangsa.ac.id

### Abstract

*Alisjahbana is an Indonesian thinker who focuses on the concept of values as an important foundation for modernization, as well as the challenges faced in implementing modern values amid the dominance of traditional values. The method used is a descriptive analytical study of literary works, particularly novels, to illustrate the conflict between traditional and modern values, as well as to offer adaptation solutions. The result of this study is a deeper understanding of the challenges and gaps that arise in the implementation of Alisjahbana's ideal values in Indonesian society. The discussion concludes that collective efforts from all parties, including public policy reform and holistic education, are needed to address the gap between ideal values and their practical implementation in society.*

**Keywords:** *Values, Alisjahbana, Modern.*

### Abstrak

Alisjahbana adalah pemikir Indonesia yang memberikan perhatiannya tentang konsep nilai sebagai fondasi penting dalam modernisasi, serta tantangan yang dihadapi dalam menerapkan nilai-nilai modern di tengah dominasi nilai-nilai tradisional. Metode yang digunakan adalah studi analisis deskriptif melalui karya sastra, khususnya novel, untuk menggambarkan konflik antara nilai-nilai tradisional dan modern, serta menawarkan solusi adaptasi. Hasil dari penelitian ini adalah pemahaman yang lebih dalam tentang tantangan dan kesenjangan yang muncul dalam penerapan nilai-nilai ideal Alisjahbana dalam masyarakat Indonesia. Diskusi menyimpulkan bahwa upaya bersama dari semua pihak,

termasuk reformasi kebijakan publik dan pendidikan yang holistik, diperlukan untuk mengatasi kesenjangan antara nilai-nilai ideal dan realitas penerapannya di masyarakat.

**Kata Kunci:** Nilai, Alisjahbana, Modern.

## **PENDAHULUAN**

Sutan Takdir Alisjahbana, seorang tokoh intelektual dan sastrawan terkemuka di Indonesia, telah memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang, termasuk sastra, bahasa, dan kebudayaan. Pandangannya tentang nilai sangat dipengaruhi oleh keyakinannya akan pentingnya modernisasi dan kemajuan bagi masyarakat Indonesia. Alisjahbana berpendapat bahwa nilai-nilai tradisional perlu diadaptasi dan diselaraskan dengan nilai-nilai modern agar Indonesia bisa maju dan bersaing di kancah global. Namun, idealisme Alisjahbana sering kali tidak sesuai dengan realitas sosial yang dihadapinya, yang menciptakan berbagai masalah dan tantangan dalam upaya modernisasi tersebut.

Alisjahbana meyakini bahwa nilai adalah prinsip atau standar yang dianggap penting oleh individu atau masyarakat. Nilai-nilai ini membimbing perilaku dan keputusan, serta membentuk identitas budaya dan moral. Dalam konteks ini, Alisjahbana menekankan pentingnya nilai-nilai yang mendukung kemajuan, seperti rasionalitas, efisiensi, dan keadilan. Ia mengkritik nilai-nilai tradisional yang dianggap menghambat kemajuan, seperti feodalisme, konservatisme, dan eksklusivitas.

Dalam karya-karyanya, Alisjahbana sering mengeksplorasi konflik antara nilai-nilai tradisional dan modern. Misalnya, dalam novel "Layar Terkembang," ia menggambarkan bagaimana karakter-karakter yang mewakili generasi muda harus berjuang melawan nilai-nilai lama yang kaku untuk mencapai kemajuan dan kebebasan individu. Melalui narasi ini, Alisjahbana menunjukkan pentingnya memperbarui dan menyesuaikan nilai-nilai agar relevan dengan perubahan zaman. Namun, penerapan idealisme ini sering kali berbenturan dengan kenyataan sosial yang kompleks dan tidak mudah diubah, mengakibatkan tantangan dalam mengimplementasikan perubahan yang diharapkan.

Makalah ini bertujuan untuk mengkaji pandangan Sutan Takdir Alisjahbana tentang nilai, dengan fokus pada bagaimana ia mengartikulasikan peran nilai dalam proses modernisasi dan pembangunan nasional. Pembahasan akan dimulai dengan pemaparan latar belakang pemikiran Alisjahbana, termasuk pengaruh dari gerakan Pujangga Baru dan dinamika sosial-pendidikan pada masanya. Selanjutnya, akan diuraikan konsep nilai menurut Alisjahbana, termasuk bagaimana ia memandang hubungan antara nilai tradisional dan nilai modern. Akhirnya, makalah ini akan menilai relevansi pandangan Alisjahbana

tentang nilai dalam konteks Indonesia kontemporer, serta implikasinya bagi pembangunan budaya dan sosial.

Dengan mengeksplorasi pandangan nilai menurut Sutan Takdir Alisjahbana, kita tidak hanya memperdalam pemahaman tentang salah satu pemikir besar Indonesia, tetapi juga memperoleh wawasan yang lebih luas tentang bagaimana nilai-nilai dapat membentuk dan mengarahkan perkembangan masyarakat menuju masa depan yang lebih baik. Namun, kita juga harus menyadari dan mengkritisi kesenjangan antara nilai-nilai ideal yang diusung Alisjahbana dan realitas penerapan nilai-nilai tersebut dalam masyarakat. Kesenjangan ini mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan visi modernitas dan kemajuan yang diharapkan, dan menuntut upaya lebih lanjut untuk menjembatani antara idealisme dan kenyataan sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini tergolong dalam penelitian pustaka (library research) berbasis kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana mengenai filsafat nilai dan transformasi sosial dalam konteks modernisasi. Metodologi yang digunakan adalah studi analisis deskriptif dengan pendekatan naratif deduktif, yaitu dimulai dari konsep-konsep umum tentang filsafat nilai dan modernitas, kemudian diturunkan untuk menganalisis secara spesifik pemikiran Alisjahbana dalam berbagai karya dan gagasannya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami struktur pemikiran, logika konseptual, serta relevansi ide-ide Alisjahbana terhadap perubahan sosial di Indonesia.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer berupa buku-buku karya Sutan Takdir Alisjahbana serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan pemikiran beliau, dan sumber sekunder berupa literatur pendukung dari berbagai studi akademik terkait filsafat nilai, modernisasi, dan perubahan sosial. Teknik analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan. Uji keabsahan data dilakukan melalui keterlacakan sumber, konsistensi interpretasi, serta validitas argumentasi agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Biografi Sutan Takdir Alisjahbana**

Sutan Takdir Alisjahbana lahir pada tanggal 11 Februari 1908 di Natal, Sumatera Utara. Ia berasal dari keluarga Minangkabau yang terdidik, yang memberikan pengaruh besar terhadap pandangan hidup serta arah intelektualnya di masa depan. Ayahnya merupakan seorang pegawai pemerintah

kolonial Belanda, sehingga sejak kecil ia telah memperoleh akses terhadap pendidikan yang relatif baik. Kondisi keluarga yang sering berpindah tempat karena tugas ayahnya, termasuk ke Padang dan Medan, membuat Alisjahbana tumbuh dalam lingkungan sosial dan budaya yang beragam.

Pengalaman ini memperkaya perspektifnya dalam melihat realitas masyarakat Indonesia yang majemuk dan kemudian menjadi fondasi penting dalam pemikiran kebudayaan dan modernisasinya (Hadi, 2016). Ia menikah dengan Salamah Syahbandar pada tahun 1931 dan dikaruniai lima orang anak. Kehidupan rumah tangganya berjalan seiring dengan aktivitas intelektualnya sebagai sastrawan, pemikir, dan tokoh kebudayaan. Di tengah situasi kolonial yang penuh keterbatasan, ia tetap menunjukkan dedikasi tinggi terhadap pengembangan gagasan kebudayaan dan pembaruan masyarakat melalui karya-karyanya. Hingga akhirnya ia wafat pada tanggal 17 Juli 1994 di Jakarta, meninggalkan warisan intelektual yang sangat besar bagi perkembangan pemikiran dan kebudayaan Indonesia (Damanhuri & Fattah, 2024).

Dalam bidang pendidikan, Sutan Takdir Alisjahbana memulai pendidikan dasarnya di Hollandsch-Inlandsche School (HIS), sebuah sekolah dasar berbahasa Belanda yang memberikan dasar pendidikan Barat yang cukup kuat pada dirinya. Setelah itu, ia melanjutkan ke Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) di Padang, kemudian ke Algemeene Middelbare School (AMS) di Jakarta, di mana ia memperoleh pendidikan menengah yang lebih mendalam dan sistematis (Ritonga, 2016). Pendidikan yang berjenjang tersebut memperkenalkannya pada tradisi intelektual Barat yang kemudian sangat memengaruhi cara berpikirnya, terutama dalam hal rasionalitas, modernitas, dan kemajuan sosial.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, ia melanjutkan studi ke Fakultas Sastra dan Filsafat di Universitas Leiden, Belanda. Namun demikian, ia tidak dapat menyelesaikan studinya di sana karena berbagai faktor, termasuk kondisi politik dan keterbatasan ekonomi, sehingga ia memutuskan untuk kembali ke Indonesia. Meskipun demikian, pengalaman akademiknya di Belanda memberikan wawasan yang sangat luas mengenai filsafat, sastra, dan kebudayaan Barat, yang kemudian menjadi salah satu landasan penting dalam pemikiran modernisasinya. Setelah kembali ke Indonesia, ia tidak berhenti belajar, tetapi terus mengembangkan dirinya melalui studi mandiri, diskusi intelektual, dan keterlibatan aktif dalam dunia kebudayaan, termasuk perannya sebagai salah satu tokoh utama dalam gerakan Pujangga Baru yang bertujuan memperbarui sastra dan kebudayaan Indonesia.

Dalam bidang karya-karya, Sutan Takdir Alisjahbana dikenal sebagai salah satu sastrawan paling produktif dan berpengaruh dalam sejarah sastra Indonesia. Karya-karyanya mencakup berbagai genre, seperti puisi, cerpen, novel, dan esai, yang semuanya mencerminkan kedalaman pemikiran serta kepeduliannya terhadap isu-isu kebudayaan, modernitas, dan identitas nasional. Salah satu karya terkenalnya adalah novel *Layar Terkembang* (1937), yang menggambarkan secara kuat konflik antara nilai-nilai tradisional dan modern

melalui tokoh Tuti dan Maria yang memiliki pandangan hidup berbeda. Novel ini tidak hanya menjadi karya sastra, tetapi juga sarana refleksi sosial mengenai pentingnya pendidikan, emansipasi perempuan, dan proses modernisasi dalam masyarakat Indonesia (M.p et al., 2022).

Selain itu, ia juga menulis *Anak Perawan di Sarang Penyamun* (1940), yang mengisahkan perjuangan seorang perempuan muda dalam menghadapi tantangan dan tekanan sosial di lingkungannya, dengan nuansa moral dan sosial yang sangat kuat. Dalam bidang linguistik dan esai, Alisjahbana menghasilkan karya penting seperti *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia* (1949), yang menjadi salah satu rujukan utama dalam pengembangan tata bahasa Indonesia modern. Selain itu, ia juga aktif menulis berbagai artikel dan esai di majalah serta surat kabar, yang berisi gagasan-gagasan tentang kebudayaan, bahasa, modernisasi, dan pembangunan nasional (Sukarto, 2016). Melalui seluruh karya tersebut, Sutan Takdir Alisjahbana tidak hanya memberikan kontribusi besar dalam perkembangan sastra Indonesia, tetapi juga membentuk arah pemikiran intelektual bangsa mengenai hubungan antara nilai, modernitas, dan perubahan sosial.

## **2. Pemikiran-Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana**

Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana mengenai modernisasi dan kemajuan merupakan salah satu aspek paling menonjol dalam gagasan intelektualnya. Baginya, modernisasi tidak hanya dipahami sebagai proses adopsi teknologi dan sistem Barat, tetapi juga mencakup transformasi mendasar dalam pola pikir, nilai, dan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan (Yuharnil, 2019). Modernisasi, menurut Alisjahbana, merupakan suatu keniscayaan bagi masyarakat Indonesia agar mampu bersaing di tingkat global serta mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Ia memandang bahwa modernisasi merupakan proses multidimensional yang mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, hingga politik. Oleh karena itu, kemajuan tidak hanya diukur dari perkembangan infrastruktur fisik semata, tetapi juga dari perubahan paradigma berpikir masyarakat yang lebih rasional, terbuka, dan progresif.

Dalam pandangannya, modernisasi membawa potensi besar untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pemanfaatan teknologi baru dan sistem kerja yang lebih efisien, sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan secara keseluruhan. Namun demikian, ia juga menyadari bahwa proses modernisasi tidak selalu berjalan tanpa hambatan, karena dapat memunculkan berbagai tantangan sosial dan konsekuensi budaya yang kompleks. Oleh sebab itu, Alisjahbana menekankan pentingnya keseimbangan antara kemajuan modern dengan pelestarian nilai-nilai budaya dan moral yang positif. Ia menolak pandangan bahwa modernisasi harus menghilangkan identitas budaya lokal, sebaliknya ia menegaskan bahwa modernisasi yang ideal adalah modernisasi yang mampu memadukan kemajuan teknologi dengan kekuatan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat (Kohar, 2020). Selain

itu, pendidikan dipandang sebagai elemen kunci dalam proses modernisasi, karena pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter, daya pikir kritis, serta kemampuan inovatif yang dibutuhkan untuk menghadapi perubahan zaman.

Sementara itu, dalam pandangan Alisjahbana mengenai pendidikan dan emansipasi, pendidikan ditempatkan sebagai fondasi utama bagi kemajuan dan transformasi sosial masyarakat. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, nilai moral, dan keterampilan yang memungkinkan individu berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial (Lizawati, 2016). Ia menekankan pentingnya pendidikan yang bersifat holistik, yaitu pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan integritas, tanggung jawab, serta kemandirian berpikir. Pendidikan yang ideal, menurutnya, akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan moral yang kuat.

Di samping itu, Alisjahbana juga menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif dan merata bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa adanya diskriminasi. Pendidikan, dalam pandangannya, merupakan hak dasar setiap individu yang harus dapat diakses secara setara, sehingga mampu menjadi instrumen untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi (Sugata, 2021). Ia juga mendorong adanya pendidikan yang progresif dan adaptif terhadap perkembangan zaman, dengan kurikulum yang mampu menumbuhkan kreativitas, inovasi, dan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks emansipasi, ia memahami emansipasi sebagai proses pembebasan manusia dari berbagai bentuk ketidakadilan, ketergantungan, dan diskriminasi, baik secara sosial, ekonomi, maupun budaya (Paneo et al., 2020). Ia juga merupakan pendukung kuat emansipasi perempuan, dengan menekankan bahwa perempuan harus memiliki akses yang sama terhadap pendidikan dan kesempatan kerja, karena partisipasi perempuan sangat menentukan kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

Lebih jauh, dalam pandangan Alisjahbana tentang pluralitas budaya, ia melihat bahwa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keragaman etnis, budaya, bahasa, dan agama yang sangat kaya. Pluralitas budaya, menurutnya, bukanlah sumber perpecahan, melainkan kekuatan yang dapat memperkaya kehidupan sosial dan memperkuat dinamika masyarakat (Hadi, 2016). Ia menekankan bahwa keberagaman harus dipahami sebagai potensi untuk membangun interaksi dan dialog antarbudaya yang produktif, bukan sebagai hambatan dalam proses integrasi nasional. Integrasi, menurut Alisjahbana, tidak berarti menyeragamkan budaya, tetapi justru mengakui dan menghormati perbedaan sebagai bagian dari identitas nasional yang inklusif.

Dalam konteks ini, pendidikan kembali menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran pluralitas budaya. Pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan hidup dalam keberagaman. Melalui pendidikan multikultural, generasi muda diharapkan dapat memahami bahwa keberagaman adalah

kekayaan yang harus dijaga, bukan dihilangkan. Selain itu, Alisjahbana juga melihat pluralitas budaya sebagai sumber kreativitas dan inovasi yang dapat mendorong kemajuan bangsa, karena interaksi antarbudaya dapat melahirkan gagasan-gagasan baru yang lebih dinamis (Sukarto, 2021). Dalam era globalisasi, ia juga menekankan pentingnya menjaga budaya lokal agar tidak tergerus oleh homogenisasi budaya global, sekaligus tetap membuka diri terhadap pertukaran budaya internasional. Dengan demikian, pandangan Alisjahbana tentang pluralitas budaya mencerminkan visinya tentang Indonesia sebagai bangsa yang harmonis, inklusif, dan progresif, yang mampu memanfaatkan keberagaman sebagai kekuatan untuk mencapai kemajuan nasional (Margono, 2014).

### **3. Nilai Menurut Sutan Takdir Alisjahbana**

Sutan Takdir Alisjahbana memandang konsep nilai dalam konteks modernisasi dan pembangunan nasional Indonesia sebagai elemen yang sangat krusial dalam menentukan arah kemajuan bangsa. Ia berpendapat bahwa nilai-nilai tradisional yang bersifat konservatif dan cenderung feodalistik sering kali menjadi hambatan dalam proses pembangunan dan modernisasi yang diperlukan untuk bersaing di tingkat global (W.m, 2006). Nilai-nilai seperti hierarki sosial yang kaku, patriarki, serta kepatuhan tanpa kritik terhadap otoritas, menurutnya perlu ditinjau ulang dan disesuaikan agar tidak menghambat perkembangan individu maupun masyarakat secara luas. Dalam kerangka ini, Alisjahbana mengusulkan adopsi nilai-nilai modern seperti rasionalitas, efisiensi, kebebasan berpikir, dan keadilan. Rasionalitas dipahami sebagai kemampuan berpikir logis dan ilmiah yang menjadi dasar kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan efisiensi berkaitan dengan penggunaan sumber daya secara optimal untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembangunan ekonomi. Sementara itu, kebebasan berpikir menjadi fondasi bagi inovasi dan kreativitas, dan keadilan memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama dalam proses perkembangan sosial.

Dalam berbagai karya sastranya, Alisjahbana sering menggambarkan konflik antara nilai-nilai tradisional dan modern. Melalui tokoh-tokoh dalam novel seperti *Layar Terkembang*, ia memperlihatkan bagaimana generasi muda menghadapi nilai-nilai lama yang dianggap kaku dalam upaya mencapai kebebasan pribadi, kemajuan, dan modernitas (Pramesti, 2023). Meskipun demikian, Alisjahbana tidak sepenuhnya menolak nilai-nilai tradisional. Ia tetap mengakui keberadaan nilai seperti kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan kepada orang tua sebagai bagian penting dari budaya Indonesia. Namun, nilai-nilai tersebut harus direformasi dan diadaptasi agar sejalan dengan tuntutan zaman modern. Dalam konteks pembangunan nasional, ia menegaskan bahwa nilai-nilai yang mendukung kerja keras, inovasi, dan keadilan sosial harus menjadi dasar dalam membangun bangsa yang maju. Pendidikan, dalam hal ini, menjadi instrumen utama untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta tanggung jawab

sosial. Selain itu, pandangan ini juga sangat relevan dalam konteks globalisasi, di mana perubahan teknologi dan interaksi global menuntut penyesuaian nilai agar tetap relevan tanpa kehilangan identitas budaya (Fitri et al., 2014).

Dalam gagasannya tentang alkulturasi nilai tradisional dan modern, Sutan Takdir Alisjahbana menggambarkan secara jelas dinamika konflik antara kedua sistem nilai tersebut serta menawarkan solusi berupa penyesuaian dan adaptasi yang seimbang. Dalam novel *Layar Terkembang*, ia menghadirkan tokoh-tokoh yang merepresentasikan generasi muda yang berusaha melepaskan diri dari kungkungan nilai tradisional seperti patriarki, hierarki sosial yang kaku, dan kepatuhan tanpa kritik terhadap otoritas, demi mencapai kebebasan berpikir dan kemajuan individu maupun sosial (M.p et al., 2022). Namun demikian, ia tetap mengakui bahwa nilai tradisional seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan kepada orang tua memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak dihapus, melainkan direkonstruksi agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern, misalnya dengan menjadikan gotong royong sebagai bentuk kolaborasi yang lebih efisien dalam sistem sosial yang lebih kompleks.

Untuk mendukung proses adaptasi nilai tersebut, Alisjahbana menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama dalam transformasi sosial. Pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kesadaran sosial generasi muda agar mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai modern tanpa meninggalkan nilai tradisional yang masih relevan. Selain pendidikan, media dan kebijakan publik juga memiliki peran penting dalam mendorong transformasi nilai. Media dapat berfungsi sebagai sarana penyebaran gagasan-gagasan progresif, sedangkan kebijakan publik harus diarahkan untuk mendukung kesetaraan, kebebasan berekspresi, dan reformasi sosial yang mendorong kemajuan (Damanhuri & Fattah, 2024). Dengan demikian, interaksi antara nilai tradisional dan modern tidak selalu bersifat konflik, tetapi juga dapat menghasilkan sinergi yang memperkaya kehidupan sosial melalui dialog dan integrasi budaya yang sehat.

Sementara itu, dalam realitas implementasi nilai-nilai yang diusulkan oleh Alisjahbana, terdapat berbagai tantangan dan kesenjangan yang kompleks antara idealitas dan praktik di masyarakat Indonesia. Nilai-nilai modern seperti rasionalitas, efisiensi, kebebasan berpikir, dan keadilan sering kali berhadapan dengan struktur sosial dan budaya yang masih kuat memegang nilai tradisional (Yulanda, 2021). Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan sosial dan budaya, di mana nilai patriarki dan hierarki sosial masih mendominasi banyak komunitas, sehingga menghambat upaya pencapaian kesetaraan gender dan kebebasan berpikir. Ketimpangan gender masih menjadi isu yang nyata, menunjukkan bahwa transformasi nilai belum berjalan secara optimal.

Selain itu, tantangan juga terlihat dalam sistem pendidikan yang belum sepenuhnya mampu mendorong pengembangan berpikir kritis dan kreativitas secara merata. Ketimpangan akses pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan memperburuk kesenjangan dalam internalisasi nilai-nilai modern. Di

sisi lain, struktur ekonomi dan politik juga menjadi faktor penghambat, di mana praktik korupsi, nepotisme, dan birokrasi yang tidak efisien bertentangan dengan nilai keadilan dan efisiensi yang diidealkan. Reformasi kebijakan publik sering kali terhambat oleh resistensi politik dan sosial (Lizawati, 2016). Dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia, perbedaan nilai antar kelompok juga dapat menimbulkan ketegangan sosial dan politik, terutama dalam proses integrasi antara nilai tradisional dan modern.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan inklusif dalam menjembatani kesenjangan tersebut. Reformasi kebijakan publik, peningkatan kualitas dan pemerataan pendidikan, serta peningkatan kesadaran masyarakat menjadi faktor kunci dalam mewujudkan nilai-nilai modern yang diidealkan oleh Alisjahbana. Pada saat yang sama, integrasi antara nilai tradisional dan modern harus dilakukan secara bijaksana dengan tetap menghormati keberagaman budaya Indonesia sebagai kekuatan utama dalam pembangunan bangsa yang inklusif dan berkelanjutan.

#### **4. Relevansi Terhadap Filsafat Nilai**

Relevansi pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana dengan filsafat nilai dapat dilihat dari posisinya yang menjadikan nilai sebagai pusat analisis dalam memahami perubahan sosial dan modernisasi. Dalam kerangka filsafat nilai, Alisjahbana tidak sekadar membahas nilai sebagai norma sosial yang bersifat deskriptif, tetapi menempatkannya sebagai prinsip fundamental yang menentukan arah perkembangan masyarakat (Damanhuri & Fattah, 2024). Nilai, dalam pandangannya, bukan hanya refleksi budaya yang diwariskan, melainkan sesuatu yang harus dievaluasi secara kritis dan diarahkan agar mampu mendukung kemajuan peradaban. Dengan demikian, gagasannya sejalan dengan pendekatan axiologi dalam filsafat yang mempelajari hakikat, hierarki, dan fungsi nilai dalam kehidupan manusia.

Dalam perspektif filsafat nilai, Alisjahbana memperlihatkan adanya upaya untuk melakukan rekonstruksi terhadap sistem nilai tradisional yang dianggap tidak lagi kompatibel dengan tuntutan modernitas. Ia memandang bahwa nilai-nilai yang bersifat hierarkis, feodal, dan konservatif perlu dikaji ulang karena tidak memberikan ruang yang cukup bagi perkembangan rasionalitas dan kebebasan individu. Hal ini menunjukkan adanya dimensi kritis dalam filsafat nilainya, di mana nilai tidak diterima secara dogmatis, melainkan diuji berdasarkan kontribusinya terhadap kemajuan sosial. Di sinilah letak relevansinya dengan filsafat nilai modern yang menekankan evaluasi kritis terhadap sistem nilai yang ada.

Lebih jauh, Alisjahbana mengonstruksi nilai-nilai modern seperti rasionalitas, efisiensi, kebebasan berpikir, dan keadilan sebagai nilai-nilai ideal yang harus menjadi dasar dalam transformasi sosial. Dalam konteks filsafat nilai, hal ini menunjukkan adanya proses hierarkisasi nilai, yaitu penentuan nilai mana yang lebih utama dalam membentuk tatanan sosial yang ideal. Rasionalitas,

misalnya, ditempatkan sebagai nilai epistemologis yang mendasari pengambilan keputusan dalam ilmu pengetahuan dan kebijakan publik, sedangkan keadilan menjadi nilai etis yang mengatur relasi sosial (Fitri et al., 2014). Dengan demikian, pemikiran Alisjahbana mencerminkan upaya sistematis dalam membangun struktur nilai yang lebih terarah dan fungsional bagi modernisasi.

Relevansi lainnya dengan filsafat nilai terletak pada cara Alisjahbana memahami hubungan antara nilai dan perubahan sosial. Dalam filsafat nilai, perubahan sosial sering dipahami sebagai konsekuensi dari pergeseran sistem nilai dalam masyarakat. Alisjahbana secara konsisten menunjukkan bahwa transformasi sosial tidak mungkin terjadi tanpa transformasi nilai terlebih dahulu. Artinya, struktur sosial yang modern hanya dapat terwujud jika masyarakat menginternalisasi nilai-nilai baru yang lebih rasional dan progresif. Pandangan ini memperkuat posisi bahwa nilai memiliki peran kausal dalam proses perubahan sosial, bukan sekadar hasil dari perubahan tersebut.

Dalam kerangka aksiologis, pemikiran Alisjahbana juga memperlihatkan adanya dialektika antara nilai tradisional dan nilai modern. Ia tidak menolak nilai tradisional secara total, tetapi melakukan seleksi kritis terhadap nilai-nilai yang masih relevan dan yang sudah tidak sesuai dengan konteks modern. Proses seleksi ini menunjukkan bahwa nilai bersifat dinamis dan kontekstual, bukan absolut dan statis. Hal ini sangat relevan dengan filsafat nilai kontemporer yang melihat nilai sebagai konstruksi sosial yang selalu berada dalam proses negosiasi dan reinterpretasi (Habibah et al., 2024).

Selain itu, pemikiran Alisjahbana juga relevan dengan filsafat nilai karena menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam pembentukan nilai. Dalam pandangannya, manusia tidak hanya menjadi penerima nilai, tetapi juga agen aktif yang mampu menciptakan, mengubah, dan mengembangkan nilai sesuai dengan kebutuhan zamannya. Hal ini sejalan dengan pandangan humanistik dalam filsafat nilai yang menekankan peran kesadaran manusia dalam menentukan arah moral dan sosial masyarakat. Dengan demikian, nilai tidak bersifat eksternal semata, tetapi juga internal dalam kesadaran manusia.

Relevansi lain yang penting adalah keterkaitan antara filsafat nilai Alisjahbana dengan etika pembangunan. Dalam konteks ini, nilai tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral individu, tetapi juga sebagai dasar etis dalam kebijakan pembangunan nasional. Nilai seperti efisiensi dan keadilan, misalnya, menjadi prinsip yang harus diinternalisasi dalam sistem pemerintahan dan ekonomi (Hadi, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa filsafat nilai dalam pemikiran Alisjahbana memiliki dimensi praktis yang kuat, karena langsung berhubungan dengan bagaimana masyarakat mengelola sumber daya dan mengatur kehidupan sosial secara adil dan efektif.

Dalam konteks globalisasi, relevansi pemikiran Alisjahbana terhadap filsafat nilai semakin terlihat. Globalisasi membawa arus nilai-nilai baru yang sering kali bersinggungan dengan nilai-nilai lokal. Dalam situasi ini, filsafat nilai Alisjahbana memberikan kerangka untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diseleksi, diadaptasi, dan diintegrasikan tanpa kehilangan

identitas budaya. Ia menawarkan pendekatan yang tidak ekstrem, baik dalam bentuk penolakan total terhadap nilai lokal maupun penerimaan tanpa kritik terhadap nilai global, tetapi lebih kepada sintesis kritis antara keduanya. Lebih lanjut, relevansi filsafat nilai dalam pemikiran Alisjahbana juga dapat dilihat dari perannya dalam membentuk paradigma pendidikan (Hadi, 2016). Pendidikan, dalam pandangannya, merupakan instrumen utama dalam internalisasi nilai-nilai baru yang mendukung modernisasi. Dalam kerangka filsafat nilai, pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sistem nilai yang menjadi dasar perilaku sosial. Oleh karena itu, transformasi pendidikan menjadi bagian integral dari transformasi nilai dalam masyarakat.

### **5. Relevansi Terhadap Transformasi Sosial**

Relevansi pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana dengan transformasi sosial terletak pada gagasannya yang menempatkan perubahan nilai sebagai titik awal dari perubahan struktur dan perilaku masyarakat. Dalam perspektifnya, transformasi sosial tidak dapat dipahami hanya sebagai perubahan institusi politik atau ekonomi, melainkan sebagai proses mendalam yang menyentuh cara berpikir, sistem keyakinan, dan orientasi nilai masyarakat (Kohar, 2020). Dengan demikian, transformasi sosial dalam kerangka Alisjahbana bersifat menyeluruh (holistik), karena mencakup dimensi kultural, struktural, dan ideologis secara bersamaan.

Salah satu aspek paling penting dari relevansi ini adalah pandangan Alisjahbana bahwa modernisasi merupakan bentuk utama dari transformasi sosial. Modernisasi, dalam pengertiannya, bukan sekadar perubahan teknologi atau pembangunan fisik, tetapi perubahan fundamental dalam pola hubungan sosial dan sistem nilai masyarakat. Transformasi sosial, menurutnya, baru dapat terjadi ketika masyarakat mulai mengadopsi nilai-nilai modern seperti rasionalitas, efisiensi, kebebasan berpikir, dan keadilan. Nilai-nilai ini kemudian menjadi motor penggerak yang mengubah cara individu berinteraksi, cara institusi bekerja, serta cara negara mengelola pembangunan.

Dalam konteks ini, transformasi sosial juga berarti pergeseran dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern yang lebih terbuka dan dinamis. Alisjahbana melihat bahwa masyarakat tradisional cenderung ditandai oleh struktur sosial yang hierarkis, pola pikir yang konservatif, serta ketergantungan pada otoritas adat dan tradisi. Kondisi ini, menurutnya, membatasi ruang inovasi dan mobilitas sosial (Lizawati, 2016). Oleh karena itu, transformasi sosial diperlukan untuk membuka struktur tersebut agar menjadi lebih egaliter, rasional, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Relevansi lainnya terlihat dalam cara Alisjahbana memahami transformasi sosial sebagai proses perubahan kesadaran kolektif. Ia tidak hanya berbicara tentang perubahan sistem, tetapi juga perubahan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Transformasi sosial, dalam hal ini, terjadi ketika masyarakat mulai meninggalkan cara berpikir tradisional yang irasional dan menggantinya

dengan cara berpikir ilmiah dan kritis. Perubahan kesadaran ini menjadi fondasi bagi terbentuknya masyarakat modern yang mampu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan rasional, bukan semata-mata tradisi atau kebiasaan.

Pendidikan menjadi instrumen utama dalam proses transformasi sosial tersebut. Dalam pandangan Alisjahbana, pendidikan bukan hanya sarana transfer ilmu, tetapi juga alat rekayasa sosial yang berfungsi membentuk manusia baru yang sesuai dengan tuntutan modernitas. Melalui pendidikan, nilai-nilai modern dapat ditanamkan secara sistematis kepada generasi muda sehingga mereka menjadi agen perubahan sosial. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai jembatan antara masyarakat tradisional dan masyarakat modern dalam proses transformasi sosial (Pramesti, 2023).

Selain pendidikan, Alisjahbana juga menyoroti pentingnya peran kebudayaan dalam transformasi sosial. Ia memandang kebudayaan sebagai arena utama terjadinya konflik sekaligus dialog antara nilai tradisional dan nilai modern. Dalam proses transformasi sosial, kebudayaan tidak bersifat pasif, melainkan aktif dalam membentuk arah perubahan masyarakat. Oleh karena itu, transformasi sosial tidak dapat dilakukan dengan menghapus budaya lama secara total, tetapi melalui proses reinterpretasi dan seleksi nilai yang memungkinkan terjadinya adaptasi terhadap modernitas.

Dalam konteks pembangunan nasional, relevansi pemikiran Alisjahbana juga sangat kuat. Ia menegaskan bahwa pembangunan tidak akan berhasil tanpa transformasi sosial yang mendalam. Pembangunan ekonomi, misalnya, membutuhkan masyarakat yang memiliki etos kerja tinggi, disiplin, dan orientasi pada efisiensi. Sementara itu, pembangunan politik memerlukan kesadaran demokratis, kebebasan berpikir, dan penghargaan terhadap hak individu. Semua ini merupakan bagian dari transformasi sosial yang berbasis pada perubahan nilai (Yulanda, 2021).

Transformasi sosial dalam perspektif Alisjahbana juga berkaitan dengan proses rasionalisasi kehidupan masyarakat. Rasionalisasi ini mencakup perubahan dari pola kehidupan yang didasarkan pada tradisi menuju pola kehidupan yang didasarkan pada logika, perencanaan, dan efektivitas. Dalam masyarakat modern yang ia idealisasikan, keputusan sosial dan politik harus didasarkan pada pertimbangan rasional, bukan pada otoritas tradisional atau kepentingan sempit. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi sosial juga berarti peningkatan kualitas rasionalitas kolektif masyarakat.

Selain itu, relevansi pemikiran Alisjahbana terhadap transformasi sosial juga terlihat dalam kritiknya terhadap struktur sosial yang tidak egaliter. Ia melihat bahwa masyarakat yang masih mempertahankan stratifikasi sosial yang kaku akan sulit mengalami transformasi sosial yang sejati (Yuhasnil, 2019). Oleh karena itu, ia mendorong terciptanya struktur sosial yang lebih terbuka, di mana mobilitas sosial memungkinkan setiap individu berkembang berdasarkan kemampuan dan prestasi, bukan berdasarkan status sosial yang diwariskan.

Dalam konteks globalisasi, transformasi sosial menjadi semakin kompleks dan relevan. Alisjahbana secara tidak langsung telah mengantisipasi bahwa

globalisasi akan mempercepat interaksi nilai-nilai antarbangsa. Dalam situasi ini, transformasi sosial tidak hanya terjadi di tingkat nasional, tetapi juga dalam ruang global yang lebih luas. Masyarakat dituntut untuk mampu beradaptasi dengan nilai-nilai baru tanpa kehilangan identitas lokalnya. Oleh karena itu, transformasi sosial dalam kerangka Alisjahbana bersifat adaptif dan selektif, bukan sekadar imitasi terhadap budaya luar. Namun demikian, transformasi sosial yang diusulkan Alisjahbana juga mengandung tantangan, terutama dalam konteks resistensi budaya. Nilai-nilai tradisional yang telah mengakar kuat dalam masyarakat sering kali tidak mudah digantikan oleh nilai-nilai modern. Hal ini menciptakan ketegangan antara perubahan dan keberlanjutan. Dalam situasi ini, transformasi sosial tidak dapat dipaksakan secara instan, tetapi harus dilakukan melalui proses edukatif, dialogis, dan bertahap.

## **KESIMPULAN**

Sutan Takdir Alisjahbana melihat konsep nilai sebagai landasan penting dalam proses modernisasi dan pembangunan nasional Indonesia. Baginya, nilai-nilai modern seperti rasionalitas, efisiensi, kebebasan berpikir, dan keadilan adalah kunci untuk memajukan masyarakat. Namun, penerapan nilai-nilai ini sering kali terhambat oleh nilai-nilai tradisional yang masih kuat di dalam masyarakat, seperti hierarki sosial yang kaku dan patriarki. Alisjahbana berpendapat bahwa adaptasi dan penyesuaian nilai-nilai tradisional dengan konteks modern adalah penting untuk mencapai kemajuan yang diinginkan.

Dalam karyanya, Alisjahbana menggambarkan konflik antara nilai-nilai tradisional dan modern, serta menawarkan solusi adaptasi. Melalui narasi dan karakter-karakter dalam novel-novelnya, ia menunjukkan bagaimana generasi muda harus berjuang melawan nilai-nilai lama yang kaku untuk mencapai kemerdekaan pribadi dan kemajuan. Alisjahbana menyoroti perlunya reformasi pendidikan dan kebijakan publik yang mendukung penanaman nilai-nilai modern sejak dini. Selain itu, ia juga menekankan pentingnya media dalam menyebarkan gagasan-gagasan progresif untuk mendorong perubahan nilai dalam masyarakat.

Namun, dalam kenyataannya, penerapan nilai-nilai ideal Alisjahbana sering kali menemui berbagai tantangan dan kesenjangan dalam masyarakat Indonesia. Kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dan modern, kesenjangan sosial dan budaya, serta struktur ekonomi dan politik yang tidak mendukung sering menjadi penghalang. Tantangan tersebut memerlukan pendekatan yang holistik dan inklusif, serta reformasi kebijakan publik dan pendidikan yang mendalam. Dengan demikian, untuk mewujudkan visi Alisjahbana tentang masyarakat yang maju dan inklusif, diperlukan upaya bersama dari semua pihak untuk mengatasi kesenjangan antara nilai-nilai ideal dan realitas penerapannya di masyarakat.

## REFERENSI

- Amri, K., Adnan, M., Damanhuri, T., & Fattah, G. N. (2024). Memaknai Kembali Konsep Sutan Takdir Alisjahbana Dalam Konteks Politik Kebudayaan Nasional Indonesia. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v8i1.3537>
- Fitri, L. D., Nasution, B., & Zulfadhli, Z. (2014). Citraan Dalam Kumpulan Sajak Tebaran Mega Karya Sutan Takdir Alisjahbana. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.24036/833740>
- Habibah, L. M. N., Nugroho, Y. E., & Supriyanto, T. (2024). Analisis Novel Layar Terkembang Karya St. Takdir Alisjahbana Kajian Teori Dialogis Mikhail Bakhtin. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i1.311>
- Hadi, S. (2016). Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana Tentang Nilai, Manusia, Dan Kebudayaan. *Jurnal Filsafat*, 21(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/jf.3118>
- Kohar, A. (2020). Islamic Theology And Rasionalism: Analisis Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1), Article 1. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.986>
- Lizawati, L. (2016). Pendidikan Karakter Tokoh Wanita Dalam Novel Layar Terkembang Karya Sultan Takdir Alisjahbana. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v5i1.304>
- Margono, H. (2014). Human Reality And Perfection In The Philosophical View Of Sutan Takdir Alisjahbana. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(1), Article 1. <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i1.52>
- Mochtar, M. K. (1989). *Aspek Etik dari Pemikiran Sultan Takdir Alisjahbana*. Fakultas Ushuluddin IAIN. (Jakarta).
- M.p, E. H. A., Supriyono, S., & Wicaksono, A. (2022). Citra Perempuan Dalam Novel Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana Dengan Kajian Feminisme. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), Article 2.
- Paneo, H., Salam, S., & Masie, S. R. (2020). Emansipasi Perempuan dalam Novel Hanum Karya Mustofa W. Hasyim (Kajian Feminisme). *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 6(4), Article 4.
- Pramesti, D. (2023). Analisis Wacana Kritis Novel Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana. *Nuansa Indonesia*, 24(1), Article 1. <https://doi.org/10.20961/ni.v24i1.71381>

- Putriyanasari, Ghufroni, Khaliki, H., Putri, B. I., & Khasanah, U. (2023). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 4(02), Article 02. <https://doi.org/10.46772/semantika.v4i02.940>
- Ritonga, D. S. (2016). Kajian Gender Pada Novel Karya Nawal El Saadawi Dan Sutan Takdir Alisjahbana. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.15408/a.v3i1.2976>
- Sugata, I. M. (2021). Penguatan Literasi Melalui Pengajaran Sastra: Analisis Proses Kreatif Novel-Novel Sutan Takdir Alisjahbana. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, Dan Sastra*, 1(1), Article 1.
- Sukarto, K. A. (2016). Revitalisasi Sutan Takdir Alisjahbana Dalam Perjuangan Dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia: Suatu Analisis Isi. *Pujangga : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v2i2.390>
- Sukarto, K. A. (2021). Bahasa Dan Kebudayaan Dalam Percikan Dan Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana. *Pujangga : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v7i2.1464>
- W.m, A. H. (2006). Takdir Alisjahbana dan Pemikiran Kebudayaan. *Refleksi*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.15408/ref.v8i3.37757>
- Yuharnil, Y. (2019). Perubahan Nilai Nilai Budaya Dalam Proses Modernisasi Di Indonesia. *Menara Ilmu : Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 13(5), Article 5. <https://doi.org/10.33559/mi.v13i5.1375>
- Yulanda, A. (2021). Analisis Pemikiran Teologi Islam Rasional Sutan Takdir Alisjahbana Menuju Peradaban Modern. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.45>